

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti menyajikan gambaran umum mengenai latar belakang masalah dan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang ditetapkan, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan ruang lingkup pendidikan.

### 1.1 Latar Belakang

Sebagian besar negara di dunia saat ini dihadapkan dengan tantangan besar untuk segera diatasi, seperti permasalahan kerusakan hutan, polusi air dan udara, pemanasan global, dan masalah sosial serta kemiskinan (Arora et al., 2018; Gill et al., 2018). Tantangan besar dalam permasalahan-permasalahan global tersebut berkaitan dengan pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Pembangunan tersebut seyogyanya mengusung prinsip keberlanjutan, karena jika tidak berkelanjutan, dampak dari permasalahan-permasalahan global tersebut akan terus meningkat dan bisa mengancam kestabilan ekonomi dan sosial masyarakat, mengancam keseimbangan ekosistem alam, dan kesehatan manusia dimasa yang akan datang.

Tantangan yang dialami sebagian besar negara di dunia saat ini dirasakan pula oleh negara Indonesia. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut diperlukan peningkatan pada sektor *human development* yang dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Syafitri et al., 2021). Manusia agar dapat bertahan hidup dalam permasalahan yang terjadi harus selalu berpikir. Dengan berpikir kritis akan menciptakan sebuah pertanyaan yang dengan pertanyaan tersebut akan menimbulkan jawaban yang dengan jawaban tersebut adalah sebuah kebenaran subjektif dalam pikirannya.

Indonesia yang merupakan negara berkembang saat ini turut mengalami permasalahan lingkungan dengan memperhatikan aktivitas pembangunan sosial ekonomi. Adapun masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia saat ini yaitu seperti adanya polusi udara dan air, degradasi sumber daya, pertumbuhan penduduk, dan timbunan sampah yang kurang dikelola dengan baik. Permasalahan-

permasalahan tersebut memberikan perhatian untuk Indonesia yang turut memberikan komitmen yang serius dan bijak untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Indonesia melakukan kerja sama dengan negara-negara anggota PBB dengan mengadopsi pendekatan tujuan pembangunan berkelanjutan agar dapat mendapatkan keseimbangan dalam mewujudkan pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan yang relevan (Ekantini & Wilujeng, 2018). Pendidikan menjadi landasan dasar yang utama dalam pembangunan berkelanjutan, karena dengan pendidikan tersebut dapat meningkatkan kemampuan menemukan solusi dan menciptakan jalan baru menuju masa depan berkelanjutan yang lebih baik (Tristananda, 2018; UNESCO, 2012).

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan sebuah kerangka dokumen yang menjadi sebuah acuan dalam pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia (Wahyuningsih, 2017). Konsep awal dari SDGs bermula dari definisi “*Our Common Future*” pada tahun 1987 oleh perdana Menteri dari negara Norwegia yang bernama Harlem Brudntland dalam laporannya yaitu mengungkapkan masalah pertumbuhan masyarakat tentang keterbatasan sumber daya manusia dan distribusinya (Safitri et al., 2022). SDGs yaitu kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berakhir di tahun 2015. Program dari SDGs berisi 17 tujuan yang salah satunya yaitu pendidikan berkualitas, adil, merata dan peluang belajar untuk sepanjang hayat bagi seluruh usia. Tujuan tentang pendidikan tersebut perlu dilirik terlebih dahulu dengan tujuan meratakan kapasitas sumber daya manusia agar dapat menjadi manusia yang lebih sejahtera dan dapat berpengaruh terhadap tujuan-tujuan lainnya.

Pada tahun 2002, *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) resmi mengenalkan konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) sebagai pendekatan pada pembelajaran yang mendukung pembangunan berkelanjutan di dunia pendidikan. *Education for Sustainable Development* (ESD) menurut (Wals, 2009) yaitu proses belajar sepanjang hayat bagi masyarakat dengan tujuan menginformasikan dan melibatkan masyarakat agar dapat kreatif serta memiliki beberapa keterampilan seperti *problem solving*, saintifik, dan *literacy social*, lalu berkomitmen untuk terikat pada tanggung jawab pribadi dan kelompok. Pembelajaran yang di orientasikan dengan ESD akan lebih

mengarahkan siswa dalam belajar mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pernyataan yang kritis, termasuk belajar memperjelas nilai-nilai seseorang, belajar demi membayangkan masa depan yang berkelanjutan, serta belajar berpikir lebih sistematis (Tilbury, 2011).

Pembelajaran pada kurikulum merdeka khususnya pembelajaran IPS mengarahkan siswa pada konsep pembangunan berkelanjutan, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya penerapan materi-materi yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta dapat melihat masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan sehingga siswa dalam hal ini diharapkan dalam pembelajarannya dapat lebih bermakna serta dapat berpikir ke depannya dan mempunyai kesadaran atas nilai-nilai berkelanjutan. *Sustainability awareness* yaitu kesadaran lingkungan sekitar yang berkelanjutan serta kesadaran dalam menjaga dan menghargai lingkungan atau kehidupan sekitarnya (Clarisa et al., 2020). Untuk itu, kesadaran berkelanjutan siswa dapat dibangun sejak dini karena kesadaran berkelanjutan menjadi unsur yang penting demi mendukung pembangunan berkelanjutan.

Guru dan peserta didik dalam abad 21 dituntut untuk memiliki keterampilan *softskill* maupun *hardskill*. Keterampilan tersebut diperlukan karena adanya dinamika perkembangan IPTEK yang terus semakin meningkat dan mengalami pergeseran paradigma perubahan yang dirasakan masyarakat. Peserta didik saat ini menjadi hal yang paling utama dalam menghadapi perubahan tersebut karena peserta didik nantinya akan langsung terjun dan mengalami perubahan yang dirasakan, maka dari itu peserta didik pun dalam pembelajaran tidak hanya diberikan pengetahuan saja, tetapi harus ada pembekalan mengenai keterampilan yang dibutuhkan di masa yang akan datang (Agusti et al., 2019). Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan nantinya menjadi salah satu pegeseran paradigma pedagogis yang dialami oleh tenaga pendidik, maka dari itu guru maupun peserta didik diharapkan memiliki keterampilan-keterampilan dalam abad 21 yaitu *core subject and skills, learning and innovation skills, career and life skills, and digital literacy skills* (Kivunja, 2014; Trilling & Fadel, 2009)

Adapun pilar pendidikan yang dikemukakan oleh UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together in peace*

(Zubaidah, 2016). Peserta didik untuk menempuh pendidikan tersebut agar tidak hanya diajarkan membaca, menulis, dan juga berhitung, melainkan juga perlu adanya keterampilan yang relevan dengan keterampilan abad 21 yang memiliki keterakitan dengan masifnya perubahan akibat kemajuan teknologi terhadap konektivitas masyarakat secara global. Hal tersebut relevan dengan pendapatnya Djojo Suradisastro (2014) dalam (Guret & Yasin, 2019) bahwa pembelajaran IPS itu kajian yang membahas tentang manusia yang hidup berdampingan dengan sesama manusia lainnya dengan tuntutan agar dapat melewati tantangan yang ada di lingkungannya. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik dibekali dengan etika, moralitas, dan *social behavior* yang relevan dengan keputusan rasional serta memiliki kapasitas pemecahan masalah dunia nyata sebagai tanggung jawab menjadi sumber daya manusia yang unggul.

Berpikir kritis merupakan pandangan berpikir reflektif yang didasarkan pada nalar atau masuk akal dengan difokuskan dalam menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan (Ennis, 1993; Fogarty & McTighe, 1993). Tujuan dari berpikir kritis untuk membuat pertimbangan dan mencoba mengevaluasi informasi yang didapat sehingga pada akhirnya peserta didik akan memungkinkan untuk membuat keputusan yang dianggapnya paling baik. Seorang anak akan mendapatkan peranan penting ketika mereka berpikir, karena berpikir berkaitan dengan keberhasilan belajar, kreativitas, penalaran formal, dan prestasi belajar peserta didik.

Permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa menurut Martin (2012) dalam (Maolidah et al., 2017) dikatakan masih rendah terkhusus dalam hal penalaran, hal tersebut dapat dilihat dari data *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) sejak tahun 1999-2012 yaitu survei internasional yang mengukur pengetahuan (*knowing*), penalaran (*reasoning*), dan penerapan (*applying*), dalam hasilnya yaitu di Indonesia pada tahun 2012 peringkat dalam penalarannya ada di posisi ke-40 dari 42 negara.

Peserta didik ketika melakukan pembelajaran IPS di kelas tidak hanya diajarkan untuk menghafal dan berpikir terpaku saja tetapi harus mampu berpikir kritis dan mempunyai pola pikir yang berkembang (*growth mindset*). Hal ini

berkaitan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *growth mindset* peserta didik di Indonesia masih di angka 29%. Survei tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia masih rendah dalam pola pikir yang berkembang, pola pikir tersebutlah yang nantinya membawa peserta didik Indonesia memiliki daya imajinasi dan berpikir kritis. Hal ini juga berkaitan di dalam buku (Supriatna & Maulidah, 2020) yang mengatakan bahwa bahwa tujuan dari pedagogi kreatif yaitu menghasilkan peserta didik yang mengembangkan daya imajinasinya untuk berpikir kreatif dan inovatif. Ketika peserta didik dapat berpikir secara kreatif dan inovatif, otomatis dalam pemikirannya akan menumbuhkan sebuah ide atau gagasan yang menghasilkan kreatifitas dan inovasi baru.

Dari data yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia pada umumnya masih dalam kategori rendah. Di Indonesia sendiri secara umum, pembelajaran masih lebih mengedepankan kepada hapalan, apalagi dalam pembelajaran IPS yang sejatinya para siswa diharuskan untuk menghafal materinya, sehingga para siswa tersebut merasa kesulitan untuk menjawab permasalahan-permasalahan atau isu yang sedang berkembang saat ini. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Freire, 2008) menyatakan bahwa dalam pembelajaran tidak seyogyanya untuk dilakukan pembelajaran model gaya bank, karena siswa tidak dituntut bukan hanya untuk mengetahui apa yang dikatakan oleh guru, tetapi harus ada konsientisasi dalam mengembangkan keterampilan belajarnya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPS kelas VIII di SMP Negeri 1 Bandung dan melakukan observasi terhadap pembelajaran IPS di kelas mendapatkan hasil diantaranya: (1) guru lebih aktif daripada siswa pada proses pembelajaran; (2) pemberian contoh masalah dalam materi masih menggunakan masalah yang tidak dimengerti siswa; (3) metode dan model yang digunakan oleh guru masih terpusat pada guru sehingga kurang interaksi antar siswa; (4) hampir sebagian siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru; (5) siswa belum memiliki pemikiran menyelesaikan permasalahan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan perbaikan model pembelajaran yang inovatif dengan tujuan agar siswa lebih termotivasi untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. pembelajaran *Rational Building Model* dan *Problem Based Learning Model Moral Based Issues* menjadi salah satu solusi dan strategi yang dapat menarik perhatian siswa serta dapat melibatkan siswa aktif dalam belajar, sehingga siswa dapat lebih mudah melakukan analisis tentang isu-isu atau permasalahan yang ada dengan mengintegrasikan pembelajaran *Rational Building Model* dan *Problem Based Learning*. Sejalan dengan pendapat (Barell, 2010) bahwasanya pada model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mempersiapkan para siswa menjadi pemikir kritis, *inquerers*, pemikir kreatif, dan pemecah masalah dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Selain itu, dalam penerapan *rational building model* seorang guru dianjurkan memiliki kewajiban moral untuk menyampaikan nilai-nilai dasar dalam masyarakat demokratis dengan tujuan agar peserta didik yang ditandai sebagai generasi penerus tidak memiliki sikap apatis, lalai, dan kurang tanggap serta serius dalam menghadapi permasalahan-permasalahan negara (Iqbal, 2016). Peserta didik diajarkan untuk berpikir rasional dalam memahami dan menerima nilai-nilai tersebut. Sehingga, para guru dalam hal ini dituntut agar membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya untuk dapat lebih terampil dalam menalar, mengukur, dan menilai situasi yang berkaitan dengan aturan dan pertentangan nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil penelitian menunjukkan dalam penelitian (Djuwita, 2020) yang mengembangkan langkah-langkah *rational building model* di mana sebelumnya hanya memiliki lima langkah dalam melaksanakannya tetapi menjadi sembilan langkah dan memberikan hasil bahwa mahasiswa memiliki perkembangan dalam kemampuan analisis dan kemampuan berpikir rasional dan logis ketika diskusi dalam pembelajaran menggunakan *rational building model*. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa secara aktif bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah yang sudah diberikan. Agar siswa lebih terarah dalam menganalisis sebuah masalah dan dapat dilandasi dengan sebuah nilai dan moral yang menjadi standarisasi dalam menjalani kehidupan dibutuhkan model *Rational Building*. Model pembentukan rasional membantu siswa untuk dapat membedakan

antara informasi yang akurat, mem-filter dan mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan mengambil sebuah keputusan dengan logis dan rasional. Jadi, apabila *Rational Building model* diintegrasikan ke dalam *Problem Based Learning*, maka masalah yang diberikan akan dipertanggungjawabkan oleh setiap peserta didik demi mendapatkan informasi yang akurat serta dapat mengembangkan keterampilan analisisnya berdasarkan nalar dan sikap moralnya.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran yang dioerientasikan dengan ESD diharapkan dapat mengarah para siswa untuk memiliki keterampilan menyelesaikan masalah sehingga unsur lain akan berdampak seperti kemampuan berpikir kritis dan kesadaran berkelanjutan siswa akan meningkat. Model *Moral Based Issues* dengan landasan Integrasi pembelajaran *Rational Building Model* dengan *Problem Based Learning* berorientasi ESD diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat dan siswa nantinya akan juga memiliki kesadaran atas nilai-nilai berkelanjutan (*sustainability awareness*).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis siswa sebelum eksperimen I dan II implementasi Model *Moral Based Issues*?
2. Apakah terdapat perbedaan *Sustainability Awareness* siswa sebelum eksperimen I dan II implementasi Model *Moral Based Issues*?
3. Apakah terdapat perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis siswa setelah eksperimen I dan II implementasi Model *Moral Based Issues*?
4. Apakah terdapat perbedaan *Sustainability Awareness* siswa setelah eksperimen I dan II implementasi Model *Moral Based Issues*?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah eksperimen I dan II dalam peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa setelah implementasi Model *Moral Based Issues*?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah eksperimen I dan II dalam peningkatan *Sustainability Awareness* siswa setelah implementasi Model *Moral Based Issues*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis siswa sebelum eksperimen I dan II implementasi Model *Moral Based Issues*.
2. Menganalisis perbedaan *Sustainability Awareness* siswa sebelum eksperimen I dan II implementasi Model *Moral Based Issues*.
3. Menganalisis perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis siswa setelah eksperimen I dan II implementasi Model *Moral Based Issues*.
4. Menganalisis perbedaan *Sustainability Awareness* siswa setelah eksperimen I dan II implementasi Model *Moral Based Issues*.
5. Menganalisis perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah eksperimen I dan II dalam peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa setelah implementasi Model *Moral Based Issues*.
6. Menganalisis perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah eksperimen I dan II dalam peningkatan *Sustainability Awareness* siswa setelah implementasi Model *Moral Based Issues*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan menambah pengetahuan para peneliti lainnya dengan kajian analisis yang serupa. Adapun manfaat lainnya yaitu diharapkan penelitian ini menjadi bentuk sumbangsih dari peneliti untuk kemajuan pembelajaran IPS yang kreatif dan inovatif melalui implementasi Model *Moral Based Issues*.

#### 2. Manfaat Kebijakan

Hasil dan pembahasan penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia dengan cara siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membangun *Sustainability awareness* khususnya dalam mata pelajaran Ilmu



Pengetahuan Sosial yang lebih baik melalui implementasi Model *Moral Based Issues*

### 3. Manfaat Praktis

- a. Untuk siswa, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran berkelanjutan siswa melalui implementasi Model *Moral Based Issues*.
- b. Untuk guru, sebagai acuan kedepannya untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan *sustainability awareness* siswa dalam pembelajaran IPS
- c. Untuk sekolah, sebagai fasilitator untuk menunjang pembelajaran IPS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan *sustainability awareness*, serta penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam rangka perbaikan model pemebelajaran dalam pembelajaran IPS.
- d. Kepada peneliti lain mampu menjadi salah satu sumber guna perbaikan penelitian mengenai implementasi Model *Moral Based Issues*.

### 4. Manfaat Aksi Sosial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *sustainability awareness* siswa dalam implementasi Model *Moral Based Issues* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan model pembelajaran di sekolah formal dan nonformal atau Lembaga formal dan nonformal. Seperti Lembaga pendidikan yang terlibat dalam variabel penelitian sehingga dapat memaksimalkan peran Lembaga tersebut untuk memberikan pengaruh terhadap model pembelajaran dalam pembelajaran IPS.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam tesis terdapat sistematika/struktur organisasi tesis, dimana di dalam tesis ini terdiri atas lima bagian yang dimulai dari bab I sampai dengan bab V, penjelasan tiap bab yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan, berisikan latar belakang mengenai topik yang akan diangkat dalam penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II merupakan bagian kajian Pustaka yang berisikan kedudukan pada masalah penelitian pada teori yang berhubungan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari kajian

Bab III merupakan bagian metode penelitian, peneliti disini memaparkan rancangan alur penelitian. Bab ini berisikan bagian metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data (analisis instrument dan analisis data).

Bab IV merupakan bagian temuan dan pembahasan. Pada bab ini penulis memaparkan hasil temuannya berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data penelitian yang sudah dilakukan, serta menjawab pertanyaan penelitian dalam bagian pembahasan. Bab ini terdiri dari temuan dan pembahasan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis dan *sustainability awareness* siswa serta keterlaksanaan implementasi Model *Moral Based Issues*.

Bab V merupakan bagian kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini, penulis menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari data dan hasil analisisnya serta memberikan rekomendasi terkait penelitian selanjutnya,